



STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA KELAS VIII MELALUI KEGIATAN PONDOK PESANTREN DI MTS NURUL ULUM PUTRI KEBONSARI MALANG

Khoirun Nisa'¹, Eko Setiawan², Muhammad Sulistiono³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang.

e-mail: ¹21801011243@unisma.ac.id,

²Ekosetiawan@unisma.ac.id, ³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Self control is self control, controlling attitudes and behavior. Self control needs to be built in students, so that they have awareness in controlling themselves from unwanted things. In line with the development of the times, many influences that change the habits of life. So that self-control must be improved to keep students well-behaved and avoid negative influences. The objectives of this study are: (1) To describe how the strategy of the teacher of morals in improving student self-control at MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang, (2) To describe the results achieved from the strategy carried out on student self-control at MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. This type of research is a field research that uses a qualitative approach with a descriptive qualitative analysis type of research. The results of this study include: (1) The strategy of teachers of moral aqidah in improving students' self-control at MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang, namely by applying the 5S culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Polite), coordinating with parents, teaching with attractive, set a good example, organize religious activities. (2) The results achieved from the strategy carried out on students' self-control are being calmer, disciplined and diligent as well as being more responsible.

Kata Kunci: Strategi guru akidah akhlak, *Self control*, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Pembinaan diri siswa dalam meningkatkan *self control* di era 4.0. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kebiasaan disiplin, tertib, taat peraturan, dan kebiasaan hidup dapat dipengaruhi oleh kemampuan *self control*.

Pada penelitian sebelumnya, Messina (Sriyanti, 2012) menyatakan bahwa *self control* merupakan seperangkat tingkah laku yang terfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, menangkai *self-destructive*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan *outonomy*, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab pribadi.

Nuraini, Budi, dan Muhiddinur (Rahayu et al., 2022) pada penelitiannya, menegaskan bahwasannya *self control* adalah pengendalian diri dimana ini sangatlah penting dalam mengendalikan perilaku kita baik dari dalam maupun luar diri seseorang tersebut. Menurut pemikiran Imam Al Ghazali, menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak karena berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia merupakan cara seorang hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaanNya. (Setiawan, 2017)

Dalam konteks pendidikan di sekolah pondok pesantren Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang, kenakalan yang dilakukan siswa bukan hanya sekedar menyontek tetapi kurangnya akhlak terhadap guru atau yang lebih tua usianya, melanggar tata tertib sekolah. *Self control* siswa remaja memang masih harus di bimbing dan di arahkan agar tidak mudah untuk ikut-ikutan pergaulan yang kurang baik.

Dengan adanya mata pelajaran akidah akhlak di sekolah, diharapkan peserta didik lebih bisa mengontrol dirinya dengan melakukan tindakan hal yang positif, diantaranya tidak membolos dalam proses pembelajaran di jam sekolah, memakai atribut lengkap, mengerjakan tugas, masuk kelas tepat waktu, dan menghormati guru. Permasalahan yang terlihat dengan kurangnya disiplin dan tanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri, maka berhubungan dengan pengendalian diri peserta didik.

Teman dan lingkungan yang baik atau kurang baik, juga memicu perilaku yang negatif bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan, akhlak siswa menjadi tanggung jawab semua guru di sekolah, terutama guru Akidah Akhlak yang berperan penting dalam membimbing siswa dan mengarahkan kepada perilaku dan tindakan yang positif baik di sekolah maupun diluar sekolah. Betapa pentingnya *self control* bagi peserta didik dalam mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal baik, karena tidak sedikit peserta didik belum bisa mengontrol dirinya yang akhirnya ketularan temannya melakukan perilaku yang negatif.

Disiplin merupakan salah satu dasar pembentukan kepribadian, dan apabila seorang siswa tidak memiliki kedisiplinan saat beraktivitas di pagi hari maka akan mempengaruhi kegiatan selanjutnya. Dan, kurangnya kebiasaan disiplin tersebut berakar pada diri siswa itu sendiri, dan dikhawatirkan akan berdampak buruk pada dunia kehidupan, masyarakat, dan pekerjaan menuju kedewasaan siswa.(Rochmah, Mansur, & Sulistiono, 2021)

Guru memang sangat berperan penting dalam perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya, kemampuan dan potensi yang siswa miliki secara optimal. Maka dari itu, guru perlunya memiliki strategi dalam membimbing peserta didik dalam mengontrol diri siswa, agar meningkat dengan baik dan dapat mengurangi perilaku negatif peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, penulis mengadakan penelitian kualitatif dengan judul "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan *Self Control* Sisiwa Kelas VIII melalui kegiatan pondok pesantren di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang".

B. Metode

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara guru akidah akhlak kelas VIII, guru BK, dan siswa kelas VIII di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument serta pengumpul data melalui data pendukung dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018) subyek penelitian adalah orang atau benda yang akan diambil datanya dalam tempat penelitian untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahan. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru akidah akhlak kelas VIII, guru BK, dan siswa kelas VIII di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. Teknik analisis data dan pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, dokumentasi dan juga wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang Melalui Kegiatan Pondok Pesantren

Guru memiliki fungsi dan peran yang tidak hanya mengajar dan mengelola di dalam kelas saat proses pembelajaran saja. Hal ini sepadan dengan pendapat Agustini (Buchari, 2018) terdapat empat pokok yaitu : 1)

demonstrator, 2) *fasilitator*, 3) *motivator*, dan 4) *counselor*. Artinya guru tidak hanya berperan ketika dalam proses pembelajaran saja, tetapi juga mempunyai kewajiban untuk memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat menemukan permasalahannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa sangat membutuhkan guru dalam menyelesaikan permasalahan individu, pendidikan dan sosialnya, maka dari itu guru perlu memahami psikologi pendidikan guna membimbing dan memberikan penyuluhan.

Pada dasarnya setiap siswa sudah memiliki *self control* dalam dirinya, hanya saja di zaman yang serba maju sekarang ini dan di lingkungan yang serba bebas, banyak faktor yang akan mempengaruhi siswa sehingga sulit untuk mengendalikan diri di tengah gempuran berbagai pengaruh yang berpotensi pada perubahan-perubahan. Sehingga diperlukan pemberian bimbingan kepada siswa terutama dalam hal tingkah laku dan penanaman nilai-nilai agama. Dengan demikian peran dan fungsi guru akidah akhlak di sekolah dalam meningkatkan *self control* siswa sangat dibutuhkan dan penting untuk dilakukan. Sebagai tuntutan umat islam yaitu sebagai orang tua menjadi pendidik bagi anaknya dan bertanggung jawab dalam mengurus keluarganya. Hal itu bertujuan supaya nantinya anak memiliki akhlak yang mulia, bertanggung jawab, melakukan pekerjaannya dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam, kemudian supaya anak selalu merasa dekat dari pengawasan Tuhannya dalam setiap aktifitas sehari-hari. (Ulwan, 2012)

Maka untuk menjadikan anak agar memiliki kepribadian yang baik dan memiliki sikap sopan santun sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan strategi dalam meningkatkan self control siswa kelas VIII. Berikut ini ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang dalam meningkatkan *self control* siswa kelas VIII.

Pertama, guru akidah akhlak menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di madrasah. Menurut (Reza Pahlevi, Adelina Hashim, 2018) , berpendapat bahwa budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan bagian penerapan dari budaya madrasah.

Kedua, guru akidah akhlak melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang menangani masalah siswa. Koordinasi yang dilakukan yaitu koordinasi dengan wali kelas, guru BK, pengurus pondok, dan orang tua siswa. Dengan dilakukannya koordinasi, antara pihak sekolah dan pihak keluarga, orang tua akan mendapatkan informasi dan pengalaman dari guru untuk

mengetahui cara mendidik anak-anaknya dengan baik. Hubungan antara guru dengan orang tua siswa sangatlah penting dibutuhkan untuk kerjasama. (Yanti, Rivaie, & Rustiarso, 2012). Karena dalam kegiatan belajar siswa yang bertanggung jawab tidak hanya guru saja. Melainkan orang tua siswa juga ikut bertanggung jawab dalam proses belajar siswa.

Ketiga, memberikan motivasi dan stimulus kepada siswa. Ketika mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi yang diajarkan, akan tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar lebih bersemangat dalam proses belajar. Menurut Mulyasa dalam (Ihsan, 2016) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

Keempat, memberikan tauladan yang baik kepada siswa. *uswatun hasanah* dimaknai dengan teladan yang baik (Hakim & Untari, 2019). Guru merupakan panutan bagi para siswa. Perkataan dan perbuatan harus tetap dijaga supaya dapat dijadikan teladan bagi para siswanya. Keberhasilan pendidikan disekolah terletak dari segi bagaimana guru dalam mengelola kelas tersebut. Dalam penanaman karakter bukan hanya sebatas materi dalam pembelajaran, namun juga perlu contoh nyata bagi siswa yakni bagaimana penerapan karakter yang baik (Indraswati & Sobri, 2019). Maka dari itu guru yang harus menjadi teladan, contoh, cerminan tentang bagaimana tingkah laku yang baik, karena guru harus memiliki keterampilan sesuai bidangnya, berwawasan luas serta memiliki kepribadian yang dapat dijadikan tauladan oleh siswanya.

Kelima, melakukan kegiatan pondok pesantren. Guru dan pengurus pondok mengajak siswa agar melaksanakan kegiatan pondok pesantren yang nantinya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua dan guru dalam mengarahkan pendidikan agama Islam siswa, kita akan teringat bahwa agama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Saripah, 2016). Kegiatan di pondok pesantren antara lain sholat berjamaah, mengaji qur'an dan mengaji kitab, pembacaan aurod. Artinya melalui kegiatan ini guru mengajak siswa untuk berbuat kebaikan dan membiasakan beribadah dimanapun dan kapanpun. kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan *self control* siswa sehingga mereka akan menjaga diri dari perbuatan yang tercela.

2. Hasil yang dicapai Dari Strategi Yang Dilakukan Terhadap Self Control Siswa Kelas VIII di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang.

Usaha yang sudah dilakukan pasti akan mendapatkan hasil, baik itu hasil yang maksimal atau tidak. Demikian juga penerapan strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa kelas VIII di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang juga di harapkan bisa mencapai hasil yang maksimal dengan adanya peningkatan *self control* siswa kelas VIII. Capaian tersebut yang akan menjadi hasil dari usaha yang sudah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan Ibu Nadia, penerapan berbagai strategi dalam meningkatkan *self control* siswa dapat dianggap berhasil dan berpengaruh terhadap peningkatan *self control* siswa. Dari berbagai strategi yang diterapkan tersebut siswa menjadi lebih tenang, terlihat lebih disiplin dan rajin. Misalnya ketika sebelum guru datang untuk memulai pembelajaran, mereka sudah masuk kelas dan mereka tidak keluar kelas dan tidak ramai.

Kemudian dari penjelasan Ibu Rizka juga dapat kita lihat bahwa berbagai pendekatan yang sudah diterapkan telah membentuk karakter yang baik pada siswa. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak lebih disiplin, lebih rajin dan bertanggung jawab apabila telah melakukan kesalahan. dan siswa juga lebih tanggap apabila ada seseorang yang membutuhkan bantuan. Untuk sikapnya juga lebih santun terhadap guru, pengasuh, dan pengurus pondok.

Dari penjelasan Ibu Nadia dan Ibu Rizka tersebut, dapat kita lihat bahwa berbagai pendekatan yang diterapkan mulai dari penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian pemberian motivasi kepada siswa, sampai mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren dan di madrasah, semua itu membuahkan hasil yang baik. Terbentuknya karakter dan keterampilan siswa yang beriringan dengan setiap proses pembelajaran (Khoiriyah, 2016). Strategi-strategi tersebut meningkatkan *self control* siswa dengan terbentuknya karakter yang lebih baik dari siswa, dan terhindarnya siswa dari perbuatan yang menyimpang.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang.

Dalam menerapkan strateginya untuk meningkatkan *self control* siswa di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang, guru tidak langsung berhasil tanpa adanya halangan atau hambatan. Karena beliau berada di lingkungan sekolah, pondok, keluarga, dan masyarakat yang tentunya akan terdapat hal-hal yang menjadikan faktor keberhasilan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang.

Faktor pendukung strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang yakni 1) kegiatan di pondok pesantren dan sekolah yang dilaksanakan seperti pembiasaan shalat tahajud, shalat berjamaah, mengaji subuh, dan kegiatan lainnya sangat mendukung dalam meningkatkan *self control* siswa. kegiatan-kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif, 2) kerjasama sesama guru (guru akidah akhlak, guru BK, dan wali kelas) yang nantinya akan memudahkan untuk mencari solusi. Pengganti orangtua di sekolah, guru juga memiliki peranan yang penting dalam membantu pengawasan (Novitasari, 2015), 3) dukungan orang tua sangat dibutuhkan siswa dalam proses belajar apalagi bagi siswa yang sedang di pondok pesantren.

Adapun Faktor penghambat strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang adalah dari lingkungan. Lingkungan pertemanan menjadi faktor penghambat terbesar, dan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya lingkungan pertemanan lingkup waktunya lebih lama dibandingkan dengan sekolah. Tinggal bagaimana siswa dapat menanggapi keadaan lingkungan di sekitarnya.(Rochmah et al., 2021)

Lingkungan pertemanan juga sangat mempengaruhi siswa. Sebagaimana yang dikatakan Aisyah yang juga menjalin hubungan pertemanan menyatakan bahwa kita hidup di lingkungan yang bebas, jadi harus pintar dalam memilih teman, memilih lingkungan. Jadi kalau kita salah memilih teman kita pun akan salah menjalaninya, jadi harus menjalaninya dengan benar dan menyikapi dengan baik kalau kita mempunyai teman yang agak beresiko.

Pada perkembangan *self control* sejalan dengan penambahan usia seseorang. Lingkungan sosial terhadap pengendalian diri saling berhubungan dalam mendukung tumbuh kembang tingkah laku siswa. *self control* dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengendalikan diri di lingkungan sekitarnya dalam proses pencarian jati diri. Dapat dipahami salah satu faktor terbesar dalam perkembangan *self control* siswa berada di lingkungan sosial terutama teman di sekitarnya.

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan tentang permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk itu sebagaimana akhir dari pembahasan, peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut Strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa kelas VIII MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang melalui kegiatan pondok pesantren adalah a) Menerapkan

budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada guru, teman, pengurus pondok, dan teman. Ini akan membentuk akhlak siswa yang lebih baik dan sikap yang lebih ramah dan santun, b) Bekerjasama dengan wali kelas, guru BK, pengurus, dan orang tua agar lebih mudah dalam melakukan pembimbingan kepada siswa dengan upaya yang terbaik, c) Memberikan motivasi dan stimulus dan memantau setiap progress siswa, guru memberikan motivasi dan stimulus di waktu yang tepat ketika dalam proses pembelajaran, d) Memberikan tauladan yang baik, Seperti halnya Rasulullah saw. yang menjadi *uswatun khasanah* bagi umatnya, sebagai guru yang baik juga harus dapat dijadikan panutan bagi siswanya, e) Mengajak untuk mengikuti kegiatan, agar siswa terbiasa melakukan kegiatan yang positif dan dapat menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.

Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa kelas VIII di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang yaitu : *pertama*, tingkah laku siswa lebih disiplin dan sopan santun ketika siswa bertemu guru langsung menunduk dan bersalaman kepada guru dan disiplin ketika melakukan setiap kegiatan. *Kedua*, siswa lebih menaati peraturan dan juga lebih bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan. *Ketiga*, menjadi produktif di hari libur, jadi di hari libur tidak hanya tidur saja tetapi juga ada kegiatan pelatihan banjar, pelatihan qiro'ah. Keempat, pendekatan yang membentuk sikap yang baik. Siswa sopan santun kepada siapapun meski tidak di ajar oleh guru tersebut dan saling membantu kepada guru atau teman yang membutuhkan. Kelima, mengikuti kegiatan pondok pesantren dengan menaati peraturan yang ada.

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa kelas VIII MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. Adapun faktor pendukungnya adalah a) Kegiatan pondok pesantren dan sekolah yang sangat mendukung siswa dalam meningkatkan *self control* siswa karena siswa akan terbiasa melakukan kegiatan yang positif, b) kerjasama antar guru dengan pihak sekolah, pihak pondok pesantren dan orang tua siswa yang mengurus dan memberikan bimbingan kepada siswa, d) dukungan orang tua menjadi faktor penting atas keberhasilan strategi meningkatkan *self control* siswa, melihat orang tua merupakan orang terdekat dari siswa maka perannya sangat diharapkan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Lingkungan, lingkungan siswa meliputi lingkungan keluarga dan peretemanan yang sama-sama membawa pengaruh bagi berkembangnya *self control* siswa. Peran orang tua tidak cukup dengan mendukung belajar anak melainkan juga melakukan

pengawasan terhadap anak utamanya dalam hal hubungan pertemanan baik di dalam sekolah maupun di luar.

Daftar Rujukan

- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Hakim, L. N., & Untari, E. D. (2019). USWATUN HASANAH DALAM AL QURAN. *Jurnal Studi Agama*, (2), 1–15.
- Ihsan, M. N. (2016). *Motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa, (September), 29–33.
- Khoiriyah, A. (2016). Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i1.502>
- Novitasari, N. F. (2015). Menyamakan Pola Pikir Orangtua, Guru, Dan Siswa : Sebuah Usaha Memperkenalkan Gawai Secara Bijak. *Jurnal Pengabdian*, 7(1), 37–72.
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., Rahmi, A., Studi, P., Dan, B., ... Bukittinggi, I. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasalahakatan Kelas II A Rantauprapat, 6, 4520–4527.
- Reza Pahlevi, Adelina Hashim, H. Y. (2018). Peranan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung, 5, 15.
- Rochmah, L. N., Mansur, R., & Sulistiono, M. (2021). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA MODERN AL-RIFA'IE. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 11.
- Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 19–32. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7409/pdf>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self-Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa*, 4(1), 23. Retrieved from <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/download/1439/906>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Edisi Lengkap)*. Surakarta, Solo: Insan Kamil Solo.

Yanti, Rivaie, W., & Rustiarso. (2012). Kerjasama Guru dan Orang Tua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMA Pontianak, 11.